

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya merupakan unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan (UU Lingkungan Hidup Nomor 4 Tahun 1982 dalam Pongtuluran, 2015: 22). Semua sumber daya tersebut baik manusia, materi maupun energi secara nyata dan potensial dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Potensi ini membuat banyak perusahaan di dunia khususnya di Indonesia memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan semata.

Menurut Gunawan dan Sekar (2015) dengan konsep tersebut, perusahaan akan melakukan eksploitasi sumber daya alam dan manusia secara tidak terkendali tanpa melihat efek dari eksploitasi yang berlebihan. Perusahaan yang tidak bertanggungjawab seperti ini dapat menjadi pemicu terjadinya kerusakan alam seperti polusi udara, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, perubahan iklim, pemanasan global, krisis sosial, yang pada akhirnya akan menjalar pula menjadi krisis ekonomi yang terjadi di seluruh dunia.

Di Indonesia misalnya, negara yang dikenal memiliki sumber daya alamnya yang melimpah telah terkena efek atau dampak dari eksploitasi tersebut. Aktivitas pertambangan batubara oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) di Provinsi Kalimantan Timur merusak bentang alam dan mengganggu kualitas air

tanah (Kosasih, [Greeners.co](#), 30 Maret 2016). Menurut Greenpeace, demi meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan tersebut berusaha mengalihkan aliran sungai sehingga perusahaan bisa melakukan penambangan di Sungai Santan. Penurunan kualitas sungai tersebut ditandai dengan perubahan warna air diikuti juga dengan matinya ikan-ikan yang selama ini menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat (Kosasih, [Greeners.co](#), 30 Maret 2016).

Selain itu, kasus pencemaran lingkungan yang lain seperti kasus lumpur panas lapindo di Siduarjo tahun 2006 oleh PT Lapindo Brantas yang meluas hingga 671 Ha yang menyebabkan 13.337 keluarga kehilangan rumah (Wiwoho, Kompas.com, 26 April 2016), pembakaran hutan pada tahun 2014 di Sumatera Selatan dan Riau untuk pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang menyebabkan polusi udara, dan lain-lain. Seiring semakin meningkatnya eksploitasi sumber daya yang menimbulkan beberapa tragedi membuat semakin tingginya tekanan pada isu-isu keberlanjutan.

Isu-isu di atas mendorong pemerintah untuk semakin ketat dalam mengatur aktivitas perusahaan saat menjalankan operasi bisnisnya. Pemerintah telah mengeluarkan UU No. 40 Tahun 2007 dan UU No. 47 tahun 2012 yang menjelaskan bahwa perusahaan wajib melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Walaupun demikian, masih banyak perusahaan-perusahaan yang tidak mengindahkan peraturan tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan sekarang telah berpartisipasi mendorong isu berkelanjutan ini dengan mengimplementasikan keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*) (Jatmiko, Kompas.com, 01 Desember 2016) dan berencana mengeluarkan peraturan pada tahun 2017 tentang larangan pendanaan kredit lembaga jasa keuangan bagi perusahaan-perusahaan perusak lingkungan (Sari, CNN Indonesia.com, 15 November 2016). Menurut Dewan Komisiner OJK Muliawan D. Hadad, pelaksanaan program keuangan berkelanjutan ini guna mengurangi risiko terkait dengan lingkungan dan sosial. Salah satu yang akan dilakukan untuk mendorong para pelaku industri yaitu untuk menerbitkan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan. *Sustainability report* ini tak sebatas untuk mengimplementasikan program OJK tetapi juga akan membantu meningkatkan nilai perusahaan yang bersangkutan.

Sustainability Report adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development* (Muallifin dan Maswar, 2016). *Sustainability report* ini merupakan keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Di Indonesia, pengungkapan *sustainability report* ini masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) yang berdasar pada pedoman pelaporan yang dikeluarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Walaupun demikian, pengungkapan ini membantu perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor dengan menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh *stakeholder* perusahaan (Chariri (2009) dalam Ramadhani (2016)).

Pada dasarnya, luas pengungkapan *sustainability report* yang dipublikasikan oleh perusahaan akan direspon positif oleh investor karena investor melihat adanya *sustainable development* pada perusahaan tersebut. Investor perlu memastikan apakah modal yang ditanam mampu memberi tingkat pengembalian yang diharapkan pada masa datang (Ramadhani, 2016). Semakin luas informasi sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dipublikasikan mencerminkan akuntabilitas, transparansi, dan kinerja perusahaan yang baik sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Kepercayaan ini mendorong investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan sehingga harga saham naik lalu yang akhirnya berdampak pada tingginya nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin luas pengungkapan *sustainability report* maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Menurut Gunawan dan Sekar (2015), keputusan investasi akan menentukan *set kesempatan investasi* (IOS), yaitu pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Semakin tinggi angka rasio IOS maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dinilai baik oleh investor melalui harga saham yang tinggi pula. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability report* memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan didorong tingginya *set kesempatan investasi* dalam suatu perusahaan. Semakin tinggi IOS maka akan memberikan informasi tambahan selain dari luas pengungkapan *sustainability report* tersebut untuk keberlanjutan perusahaannya (*sustainable*

development) di masa datang. Sehingga dengan begitu akan memperkuat informasi yang ada dan meningkatkan sinyal positif bagi investor.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Menurut Safitri dan Fidiana (2015), pengungkapan *sustainability report* yang luas menyajikan informasi yang lebih diminati oleh pelaku pasar yang merupakan wujud dukungan pasar atau publik terhadap tujuan perusahaan. Sehingga pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Seftianto (2016), Fatchan dan Rina (2016), Wibowo (2014), Astiari, dkk. (2014), dan Octavia (2012).

Namun, berbeda dengan penelitian Muallifin dan Maswar (2016) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Alasan tidak berpengaruhnya *sustainability report* terhadap kinerja pasar diakibatkan oleh rendahnya pengungkapan *sustainability report* perusahaan membuat *stakeholder* sulit mendapatkan informasi berkelanjutan perusahaan yang dibutuhkan sehingga para investor tidak hanya melihat dari *sustainability report* perusahaannya saja tetapi juga melihat kinerja perusahaan dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh penelitian Astuti dan Juwenah (2017), Ramadhani (2016), Gunawan dan Sekar (2015), Putra (2015), dan Sejati (2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang, maka terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk menguji kembali pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan menambahkan *investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel moderasi. Sehingga dapat dilihat apakah IOS dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah apakah *investment opportunity set* memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dengan nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris apakah *investment opportunity set* memoderasi hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dengan nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam memperluas tingkat pengungkapan *sustainability report* secara optimal sehingga informasi yang disajikan dapat sampai pada pihak yang membutuhkan seperti investor,

kreditor, dan lain- lain serta dapat menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi *stakeholder*

Melalui penelitian ini diharapkan agar pihak *stakeholder* dapat melihat pengungkapan *sustainability report* sebagai alat atau sumber informasi dari perusahaan yang menerapkan *sustainable development* demi keputusan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah, memperkaya, dan memperjelas teori yang sudah ada tentang pengaruh luasnya pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan *investment opportunity set* sebagai variabel moderasi serta diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, ukuran populasi, dan teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum penelitian, pengumpulan data, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan hasil pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.